KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS
© Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Bagian dari bab ini berisi mengenai semua teori yang digunakan berhubungan dengan *income smoothing*, *bonus plan*, *cash holding*, serta *winner/loser stock*. Selain itu, akan dibahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Jensen dan Meckling (1976:308) mengatakan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta wewenang ke pada agen untuk membuat suatu keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Menurut Scott (2014:358), teori keagenan merupakan pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atas nama prinsipal dan ketika keinginan mereka bertolak belakang, maka akan terjadi suatu konflik.

Dalam konsep teori keagenan, manajemen sebagai *agent* semestinya mengutamakan kepentingan pemegang saham, akan tetapi tidak menutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utililitas. Sehingga menyebabkan konflik kepentingan sebagai perbedaan informasi antara pihak pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Konflik yang terjadi misalkan asimetri informasi, dari efek konflik ini timbul *moral hazard* yaitu masalah yang terjadi pihak manajemen (*agent*) tidak melaksanakan informasi yang diinginkan pihak pemilik (*principal*) dalam hal kontrak kerja. Dan dapat pula terjadinya *adverse selection* dimana pihak pemilik (*principal*) tidak mengetahui keputusan yang diambil pihak manajemen (*agent*) sejalan dengan informasi yang diberikan atau kelalaian dalam mengerjakan tugas.

KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

2. Teori Signal *(Signalling Theory)*

Signal menurut Brigham dan Houston (2019:499-500) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Sedangkan perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan, umumnya merupakan suatu isyarat bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru, lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Teori signal menekankan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap setiap keputusan investasi yang dilakukan oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu tersebut sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk *(bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

3. Laba

Menurut Suwardjono (2014) mengatakan bahwa laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Laba juga merupakan kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham pemula.

Subramanyam dan Wild (2009:91) mengatakan bahwa laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan serta informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat memperlihatkan bahwa laba merupakan ringkasan kinerja perusahaan, ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha yang dapat mencerminkan suatu prestasi perusahaan dan sebagai tolak ukur sebuah perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

Subramanyam dan Wild (2009:91) mengatakan terdapat dua konsep laba sebagai berikut:

a. Laba Ekonomi

Laba ekonomi biasanya merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva. Berdasarkan definisi ini, laba mencakup baik komponen yang sudah direalisasi (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

efek yaitu tingkat pengembalian mencakup baik dividen maupun apresiasi modal. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Karenanya, laba ekonomi berguna jika tujuan analisis adalah menentukan tingkat pengembalian pada pemegang saham yang tepat untuk periode berjalan (tanpa menggunakan harga pasar). Dengan kata lain, laba ekonomi merupakan indikator dasar kinerja perusahaan mengukur dampak keuangan seluruh kejadian pada suatu periode secara komprehensif. Namun meskipun komprehensif, laba ekonomi mencakup baik komponen berulang maupun tak berulang, dan karenanya tidak terlalu bermanfaat untuk meramalkan potensi laba masa depan.

b. Laba Akuntansi

Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi mencakup baik aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya. Pengakuan pendapatan dan pengaitan. Tujuan utama akuntansi akrual adalah pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Pengakuan pendapatan adalah titik awal pengukuran laba. Dua kondisi wajib untuk dapat diakui adalah bahwa pendapatan harus:

(1) Telah atau dapat direalisasi

Untuk dapat diakui, suatu perusahaan harus telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas, seperti piutang yang sah.

(2) Telah dihasilkan

Perusahaan harus menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus selesai.

4. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Healy dan Wahlen (1998:6) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan, atau mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Scott (2014:445) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa manajer memiliki perilaku oportunis dalam menjalankan perusahaan. Adanya kebebasan-kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif-alternatif yang tersedia dalam menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan, meskipun laba yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

b. Pola Manajemen Laba

Scott (2014:447) membagi pola manajemen laba menjadi empat, di antaranya:

(1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

(2) *Income Minimization*

Seperti halnya *taking a bath*, tetapi tidak ekstrim. Teknik ini adalah dengan meminimumkan laba, alasannya karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini digunakan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas tinggi, dengan tujuan supaya tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan ini dilakukan dengan cara penghapusan (*write off*) atas barang modal dan aktiva tak berwujud, riset, pembebanan pengeluaran iklan dan pengembangan yang cepat.

(3) *Income Maximization*

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Teknik ini adalah dengan cara memaksimalkan laba, tujuannya adalah untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

(4) *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara meratakan perolehan laba yang perusahaan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu berfluktuasi.

c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Watts dan Zimmerman (1990:138-139) terdapat berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: hipotesis program bonus (*the bonus plan hypotesis*), hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypotesis*), dan hipotesis biaya politik (*the political cost hypotesis*).

(1) Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis)*

Dalam hipotesis ini, semua hal lain dalam keadaan tetap, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Hipotesis ini tampaknya cukup beralasan. Para manajer perusahaan, seperti orang-orang lain, menginginkan imbalan yang tinggi. Jika imbalan mereka bergantung, paling tidak sebagian, pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter dari proses akrual, hal ini akan cenderung menyebabkan penurunan pada laba dan bonus-bonus yang dilaporkan pada masa yang akan datang, dengan faktor-faktor lain tetap

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

sama. Namun nilai masa kini (*present value*) dari kegunaan manajer dari lini bonus masa depan yang dimilikinya akan meningkat dengan memberikan perubahan menuju masa kini.

Dapat dikatakan manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

(2) Hipotesis Kontrak Utang (*The Debt Covenant Hypothesis)*

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian. Sebagai contoh, perusahaan yang mendapat pinjaman boleh sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman.

Dengan jelas, prospek dari pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah, atau paling tidak menunda, pelanggaran semacam itu, perusahaan bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa meningkatkan laba masa kini. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati kelalaian, atau memang sudah berada dalam lalai/cacat, lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas, maka semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit. Semakin tinggi batasan kredit ,semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

(3) Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis)*

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, semakin besar biaya politik yang mesti ditanggung oleh perusahaan, manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan.

Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar.

Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi *income-decreasing* (laba menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa *profit* sedang turun.

5. *Income Smoothing*

a. Pengertian *Income Smoothing*

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Menurut Beidleman dalam Riahi-Belkaoui (2012:192), *Income smoothing* didefinisikan sebagai peredam fluktuasi yang disengaja atau tidak disengaja mengenai beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal untuk suatu perusahaan. Perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.

Eckel (1981:29) menyatakan bahwa *income smoothing* didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi (*artificial*) maupun melalui transaksi riil.

b. Jenis-jenis *Income Smoothing*

(Eckel, 1981:29) mengatakan ada dua jenis *income smoothing*, antara lain:

(1) *Real Smoothing*

Merupakan tindakan manajemen yang dilakukan untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang mendasarinya. *Real smoothing* mempengaruhi arus kas perusahaan.

(2) *Artificial Smoothing*

Merupakan tindakan manipulasi pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi ini tidak melibatkan peristiwa ekonomi yang mendasarinya, melainkan melakukan pergeseran biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya.

c. Teknik-teknik *Income Smoothing*

Riahi-Belkaoui (2012:196) mengatakan terdapat berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.

(2) Perataan melalui alokasi terhadap waktu

Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode-periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.

(3) Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Teknik-teknik itu memang mungkin untuk dilakukan karena Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Manajemen memiliki keleluasaan untuk mengganti satu metode ke metode yang lain.

d. Motivasi Melakukan *Income Smoothing*

Hepworth dalam Riahi-Belkaoui (2012:193) mengungkapkan bahwa motivasi di balik *income smoothing* termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikologi. Adapun lebih lengkapnya menurut Hepworth (1953:33-34) terdapat beberapa motivasi melakukan *income smoothing* antara lain:

(1) Mengurangi total pajak yang terutang.

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(2) Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil.

(3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.

(4) Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

6. *Bonus Plan*

Bonus plan adalah perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income*, dimana perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan earning masa datang ke periode sekarang. Berdasarkan *bonus plan hypothesis*, manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan menurut Watts dan Zimmerman (1990:138). *Bonus* akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya.

Perusahaan yang memiliki *bonus plan*, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Scott, 2014:448).

Bonus plan atau kompensasi bonus akan diberikan perusahaan ketika manajemen mampu memenuhi target yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Manajemen dengan skema kompensasi akan memilih prosedur akuntansi yang dapat memberikan *reward* bonus untuk kepentingannya. Kemakmuran manajemen diukur dengan bonus yang diterima, dimana bonus itu sendiri bergantung pada laba yang diperoleh. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin banyak bonus yang diperoleh (Dwiadnyani dan Mertha, 2018:1610)

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

7. *Cash Holding*

Kieso *et al* (2018:528) mengatakan bahwa kas adalah aset yang paling likuid, medium pertukaran, sebuah dasar pengukuran dan pencatatan untuk segala item. Kas terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia untuk penyimpanan di bank. Menurut Riyadi (2018:59), kas merupakan aset yang paling likuid berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan.

Gill dan Shah (2011:70) memberikan pandangannya bahwa *cash holding* adalah kas yang tersedia di perusahan yang digunakan untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas merupakan langkah untuk melindungi perusahaan dari *cash shortfall*. Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan oleh manajer, maka hal ini dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menjalankan kepentingan pribadi (Chen, 2008:430).

Dewi dan Latrini (2016:2382-2383) mengatakan perusahaan yang memiliki *cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik yang salah satunya yaitu perataan laba. Tindakan manajer yang mengendalikan kebijakan cash holding dengan motif penggelapan dana akan berusaha memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas di perusahaan. Sifat *cash holding* yang sangat likuid membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah untuk dipindahtangankan sehingga membuat kas mudah disembunyikan atau digunakan untuk tindakan yang tidak semestinya.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

8. *Winner/Loser Stock*

Saham *winner* merupakan tingkat pendapatan yang mengalami kenaikan dengan persentase paling besar dalam satu hari perdagangan. Saham *loser* merupakan tingkat pendapatan yang mengalami penurunan dengan persentase paling besar dalam satu hari perdagangan (Hendrawaty, 2001:9). Penelitian dari Supriastuti dan Warnanti (2015:51) mengatakan penentuan status *winner/loser stock* dilakukan dengan cara menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkan dengan return pasar. Apabila *return* perusahaan lebih besar dari pada *return* pasar maka perusahaan tersebut berstatus sebagai *winner stock*, sedangkan jika *return* pasar lebih kecil dari *return* pasar maka perusahaan berstatus sebagai *loser stock.*

Menururt Sunarto dalam Iskandar dan Suardana (2016:813-814), *winner stock* adalah saham yang memiliki return lebih besar daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki return sama dengan atau lebih kecil daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return negatif.

Salno dan Baridwan dalam Iskandar dan Suardana (2016:814) mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya di kelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya di kelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock.*

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan gambaran dan hasil yang berbeda-beda mengenai praktik *income smoothing:*

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1	Nama Peneliti	Natalie dan Astika
	Tahun	2016
	Judul Penelitian	Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, Reputasi Auditor, Profitabilitas, dan *Leverage* pada *Income Smoothing*
	Variabel Penelitian	• Variabel Dependen : *Income Smoothing* • Variabel Independen : *Cash Holding*, *Bonus Plan*, Reputasi Auditor, Profitabilitas, *Leverage*
	Kesimpulan	• *Cash Holding* berpengaruh positif pada *Income Smoothing* • *Bonus Plan* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* • Reputasi Auditor tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* • Profitabilitas berpengaruh negatif pada *Income Smoothing* • *Leverage* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing*
2	Nama Peneliti	Dwiadnyani dan Mertha
	Tahun	2018
	Judul Penelitian	Pengaruh *Bonus Plan* dan *Corporate Governance* pada *Income Smoothing*

	Variabel Penelitian	• Variabel Dependen : *Income Smoothing* • Variabel Independen : *Bonus Plan, Corporate Governance*
	Kesimpulan	• *Bonus Plan* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* • *Corporate Governance* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing*
3	Nama Peneliti	Gayatri dan Wirakusuma
	Tahun	2013
	Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
	Variabel Penelitian	• Variabel Dependen : Perataan Laba • Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, *Bonus Plan, Dividend Payout Ratio*, Reputasi Auditor
	Kesimpulan	• Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada Perataan Laba • *Bonus Plan* berpengaruh positif pada Perataan Laba • *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif pada Perataan Laba • Reputasi Auditor berpengaruh negatif pada Perataan Laba
4	Nama Peneliti	Sanjaya dan Suryadi
	Tahun	2018

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

	Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016
	Variabel Penelitian	• Variabel Dependen : *Income Smoothing* • Variabel Independen : Profitabilitas, *Cash Holding, Firm Size, Financial Leverage*
	Kesimpulan	• Profitabilitas tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* • *Cash Holding* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* • *Firm Size* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing* • *Financial Leverage* berpengaruh negatif pada *Income Smoothing.*
5	Nama Peneliti	Supriastuti dan Warnanti
	Tahun	2015
	Judul	Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Winner/Loser Stock* , *Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba
	Variabel Penelitian	• Variabel Dependen : Perataan Laba • Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, *Winner/Loser Stock, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio*
	Kesimpulan	• Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba • *Winner/Loser Stock* berpengaruh terhadap Perataan Laba • *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba • *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba
6	Nama Peneliti	Dwimulyani dan Abraham

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
© Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

	Tahun	2006
	Judul	Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*):Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia
	Variabel Penelitian	• Variabel Dependen : Perataan Laba • Variabel Independen : Besaran Perusahaan, Profitabilitas, *Winner/Loser Stock*
	Kesimpulan	• Besaran Perusahaan tidak berpengaruh pada Perataan Laba • Profitabilitas tidak berpengaruh pada Perataan Laba • *Winner/Loser Stock* tidak berpengaruh pada Perataan Laba

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba (*income smoothing)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan perataan laba (*income smoothing*) yang akan diteliti dalam penelitian ini, di antaranya yaitu *bonus plan*, *cash holding*, dan *winner/loser stock.*

1. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*

Teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham membuat pihak manajemen berkeinginan untuk memilih menaikkan laba perusahaan agar *reward* yang diterima manajer meningkat. Berdasarkan pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus (*bonus plan)*, manajer perusahaan akan lebih

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini dan memicu manajer melakukan praktik perataan laba.

Bonus diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang diberikan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus cenderung membuat manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi target agar mendapatkan bonus. Memotivasi tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Manajemen cenderung melakukan praktik akuntansi dengan menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gayatri dan Wirakusuma (2013) serta Romlah dan Pebrianto (2017) yang menyatakan *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

2. Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Adanya konflik antara manajer dengan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas di perusahaan. Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. *Cash holding* perusahaan berkaitan dengan upaya perusahaan untuk meminimalisir biaya pendanaan eksternal. Perusahaan memiliki kas dalam jumlah besar dengan harapan investasi dapat terlebih dahulu dibiayai dengan sumber pendanaan internal, apabila kurang dapat menggunakan pendanaan eksternal. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan.

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Pratama *et al* (2018), Sarwinda dan Afriyenti (2015), Mambraku dan Hadiprajitno (2014), serta Cendy dan Fuad (2013) mengatakan *cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan. Berarti semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan adanya tindakan *income smoothing*.

3. Pengaruh *Winner/Loser Stock* terhadap *Income Smoothing*

Informasi laba yang dipublikasikan oleh manajemen kepada investor sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar, maka pasar akan merespon dengan baik yang ditandai dengan perubahan volume perdagangan saham di pasar.

Salno dan Baridwan dalam penelitian Arfan dan Wahyuni (2010:56) mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stock* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya di kelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya di kelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*.

Hasil penelitian Arfan dan Wahyuni (2010) menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini sejalan dengan Lisda dan Apriliani (2018) serta Supriastuti dan Warnanti (2015) yang menyatakan *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini menandakan laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. Laba yang stabil memberikan persepsi

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatan baik. Ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stocks* dan menghindari berpindah ke *loser stocks* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

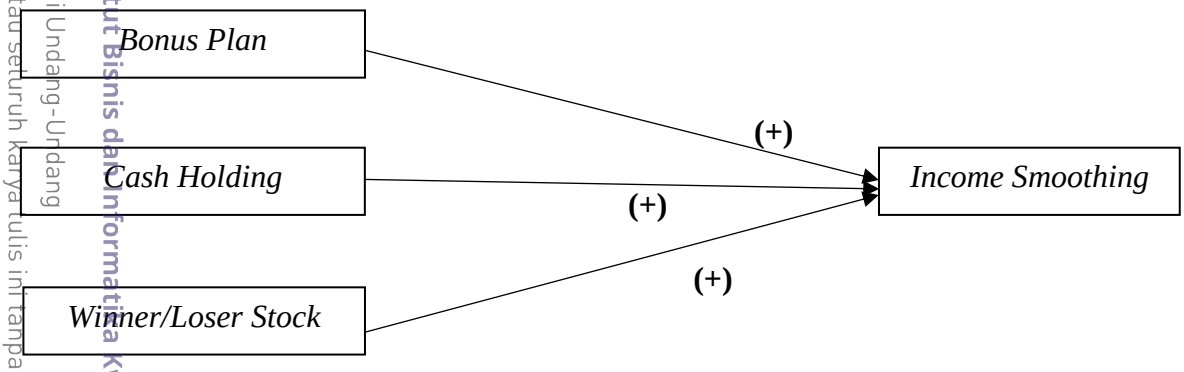

D. Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

Ha_1 : *Bonus Plan* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*

Ha_2 : *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*

Ha_3 : *Winner/Loser Stock* berpengaruh positif terhadap I*ncome Smoothing*

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie